

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, Juni 2023, Halaman 241-249
e-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8010135>

Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah Al-Qur'an dalam Kitab *Durus fi Ilmi Balaghah* Karya Syaikh Muayyin Daqiq Al-Amili

Ilma Amalia¹, R. Edi Komarudin^{2*}

¹²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ilmaamalia42@gmail.com¹, edikomarudin@uinsgd.ac.id^{2*}

Abstract

The Qur'an has become the first target of attention for those who have insight and a thirst for knowledge since the first day the Qur'an was revealed. This is because there are so many treasures of learning that can be drawn from the depth of meaning in every verse of the Qur'an. Balaghah science is one of the sciences that focuses on word order in Arabic, especially in the language of the Qur'an. The purpose of this paper is to introduce in a concise manner the scope of the Al-Qur'an balaghah science which is generally divided into three namely ma'ani science, bayan science, and badi' science. In addition, this paper also aims to reveal the origin and context of the science of balaghah as part of an introduction to understanding the science of balaghah in the Qur'an. This paper was prepared using a qualitative method through a literature study approach.

Keywords: *Al-Qur'an, Balaghah, Science.*

Abstrak

Al-Qur'an menjadi target perhatian pertama bagi mereka yang memiliki wawasan dan jiwa yang haus akan ilmu pengetahuan sejak hari pertama diturunkannya Al-Qur'an. Hal ini karena begitu banyaknya khazanah pembelajaran yang bisa diambil dari kedalaman makna dalam setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu Balaghah adalah salah satu ilmu yang berfokus pada susunan kata dalam Bahasa Arab khususnya dalam Bahasa Al-Qur'an. Tujuan tulisan ini adalah untuk memperkenalkan secara padat mengenai ruang lingkup ilmu balaghah Al-Qur'an yang secara umum dibagi menjadi tiga yakni ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'*. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mengungkap asal usul dan konteks ilmu balaghah sebagai bagian dari pengantar untuk memahami ilmu balaghah Al-Qur'an. Tulisan ini disusun dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Balaghah, Science.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW mengandung banyak aspek Bahasa Arab pada setiap sisi isinya. Tingkat Fashahah Al-Qur'an yang tinggi menyebabkan Al-Qur'an menjadi sebuah kitab yang paling unggul hanya dilihat dari ayat-ayatnya saja jika disbanding dengan kalimat-kalimat syair bangsa Arab pada masa itu. Bahkan, keoriginalan aspek Bahasa dalam Al-Qur'an mampu bertahan sampai masa kini meskipun jauh dari masa Rasulullah SAW sebagai *mubayyin* Al-Qur'an (Fikrotin & Aisa: 75, 2019).

Meskipun menggunakan Bahasa Arab, tetapi tidak semua orang Arab dapat memahami makna mendalam dari segi aspek Bahasa Al-Qur'an. Bahkan, dalam karya sebaik apapun susunan Bahasa Al-Qur'an tidak akan pernah dapat ditiru (Al-Shabuni: 1390, 105). Darraz (1995, 267) menyebut bahwa salah satu dari banyaknya rahasia kemukjizatan dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari keteraturan bunyi katanya yang indah yang dikeluarkan melalui susunan kata pada setiap hurufnya. Bahkan banyak sahabat Nabi SAW yang kemudian

memutuskan untuk masuk Islam hanya karena mendengar lantunan indah ayat suci Al-Qur'an seperti Umar bin Khatab RA (Abdurrahman: 2017, 70).

Ilmu balaghah merupakan salah satu ilmu yang mengkaji tentang makna yang terkandung di dalam pengucapan Bahasa Arab. Karena kata-kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang hakiki dan majazi, maka ilmu balaghah merupakan ilmu wajib yang harus dipelajari oleh setiap pengkaji Al-Qur'an. Secara garis besar, ilmu ini akan membantu dalam proses pemahaman Al-Qur'an dengan baik (Sagala: 2016, 5).

Sebagai sebuah ilmu yang membahas mengenai kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, ilmu balaghah juga merupakan sebuah pembelajaran dari banyaknya pembelajaran yang digunakan untuk memahami maksud dan makna yang ada dalam Al-Qur'an. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ilmu balaghah memiliki cakupan yang lebih luas daripada ilmu *fashahah* yang merupakan ilmu yang mengkaji tentang kefasihah atau kajian mengenai sejauh apa dan bagaimana sebuah makna sampai dari npenyampai kepada objek yang disampaikan. Ilmu balaghah, lebih luasnya lagi juga mengkaji kemelakatan makna atau bagaimana sebuah pembicaraan bisa membekas di hati pembaca atau objek dari sebuah perkataan (Khamim dan Subakir: 2018, 8).

Al-Amili (1377, 9) menyebut bahwa Ilmu Balaghah merupakan salah satu dari ilmu yang penting dan mulia dari banyaknya ilmu-ilmu seni (*adab*) karena Al-Qur'an yang mulia yang merupakan mukjizat Ilahiyah merupakan satu-satunya kitab yang dalam setiap kalimatnya terkandung unsur balaghah. Adapun tiga seni jenis seni Bahasa yang dibahas dalam ilmu balaghah yakni ilmu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* setiap ilmu tersebut memiliki aturan, gaya dan rukun-rukun yang khas. Kekhususan yang terdapat dalam masing-masing ilmu tersebut merupakan suatu kemukjizatan al-Qur'an dari segi Bahasa (*'ijazul lughah*) yang tidak bisa ditandingi oleh Bahasa manapun kecuali oleh Al-Qur'an itu sendiri (Suyuthi, 118).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Balaghah Al-Qur'an

Ilmu balaghah secara Bahasa berasal dari dua kata yakni ilmu dan balaghah. Ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang ditujukan untuk memberikan penjelasan mengenai berbagai hal yang terjadi di alam ini (Azwar & Muliono: 2018, 15). Bahasa Arab menuliskan ilmu dengan serangkaian bentuk kata yaitu *'alima-ya'lamu-ilman* yang berarti memahami, mengetahui, dan mengerti dalam pengertian ini ilmu akan difahami lebih luas dari [pada pengetahuan. Sementara itu, Bahasa Arab mencatat balaghah dengan kata *ba, lam dan gha* menjadi **بَلَغَ** artinya sampai atau menyampaikan pada sesuatu (Munawwir: 1997, 107). Adapun kata *balagha* ini mempunyai sinonim kata dengan *washl* yang mempunyai arti yang sama yakni sampai. Dalam hukum Islam dikatakan bahwa orang yang sudah *baligh* maka berlaku semua ketentuan hukum fikih padanya. Sebagaimana dalam Qs. Al-Ahqaf ayat 15:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Artinya: "Sehingga apabila ia telah sampai dewasa dan umumnya sudah sampai empat puluh tahun..."

Selain memiliki padanan dengan kata **الوصول** yang berarti pencapaian, **بَلَغَ** juga memiliki padanan arti yang sama dengan kata **الانتهاء** yang berarti selesai atau tujuan akhir. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT Qs. Al-Baqarah ayat 234 ... **فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ**... yang membahas mengenai habisnya masa *iddah* seorang istri yaitu selama 40 hari. Pada tafsir ayat ini, dikatakan bahwa hendaklah seorang istri menunggu sedikitnya empat puluh hari setelah suaminya wafat sebelum menerima lamaran atau mencari kegembiraan yang lain. Jika

telat sampai pada batas *iddah* tersebut maka larangan yang diperintahkan oleh Allah SWT sudah tidak berlaku lagi (Shihab, 2021: 513-615).

Jika dikaji secara etimologi seperti di atas, maka dapat kita temukan bahwa *balaghah* menjadi sebuah sifat yaitu sifat sebuah perkataan yang mesti menyampaikan perkataan tersebut pada tujuannya. Untuk membedakan antara *balaghah* dan *fashahah* yang menjadi ciri utama adalah perkataan yang *baligh* mesti sampai ke hati lawan bicara. Karenanya secara Istilah bisa diartikan bahwa *balaghah* adalah pengungkapan suatu isi hati dengan kata dan Bahasa yang *fashih*, benar, dan jelas dan sesuai dengan keadaan hati lawan bicara (Al-Hasyimi: 1960). Dalam hal ini, Al-Amili (1377, 10) menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan atau *kalam* yang *baligh* adalah pada pensifatannya yakni harus sesuai dengan ungkapan dan pembicaraan tidak harus terikat pada huruf atau kosa katanya. Beliau juga menegaskan bahwa nilai *balaghah* pada setiap kalam bergantung pada sejauh mana kalam tersebut dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi.

Maudhu atau pembahasan yang dikaji dalam ilmu *balaghah* adalah perkataan Bahasa Arab yang fasih dari segi tingkatakannya serta yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini mendorong untuk mengkaji kebalighan setiap kalam Arab bukan hanya yang ada di dalam Al-Qur'an saja. Pembahasan *balaghah* juga menyentuh aspek-aspek respon orang-orang Arab terhadap Al-Qur'an termasuk mereka yang mencoba membuat ayat yang semisal dengan Al-Qur'an. Tantangan untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an tidaklah dapat dilakukan oleh siapapun walaupun oleh mereka yang tak terkalahkan dalam membuat syair pada masa itu (Al-Qatthan: 1981, 261).

Pengkhususan Ilmu *balaghah* untuk mengkaji kata dan kalimat dalam Bahasa Arab adalah karena ilmu ini dikhususkan untuk mengkaji kemukjizatan Al-Qur'an. Adapun tujuan pokok dalam penyusunan ilmu ini adalah untuk menampakan rahasia-rahasia kedalam makna dalam Al-Qur'an. Selain itu juga untuk menampilkan segi kemukjizatan Al-Qur'an dari tata bahasanya. Karena Al-Qur'an dan Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat jika ditinjau dari segi ilmu *balaghah* (Sya'bani: 2019, 198). Ilmu *balaghah* sendiri bergantung pada dua hal utama: pertama, terhindarnya kesalahan dan penyampaian makna yang dimaksud oleh *mutakallim*. Kedua, terhindarnya dari sebab-sebab rusaknya kefasihan. Kedua hal ini harus terwujud guna disebutnya suatu *kalam* sebagai *kalam* yang *baligh*.

Aspek-aspek Balaghah

Perkataan yang *baligh* ialah perkataan yang sampai pada maksudnya, yakni yang mana ketika perkataan tersebut diucapkan maka pendengar mengetahui maksud dari apa yang dikatakan oleh pembicara. Setiap ilmu memiliki aspek tertentu yang menunjang ilmu tersebut. *Balaghah* memiliki aspek-aspek yang mana ketika aspek ini terwujud akan mengantarkan kita pada makna *balaghah* itu sendiri. Adapun aspek yang harus dicapai untuk mencapai *baligh* nya suatu ungkapan yaitu (Al-Amili, 1377: 20):

- a. *Balaghah fil kalam* atau sampainya suatu perkataan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Para ulama berbeda-beda dalam mengngkapkan arti dari *kalam baligh* namun yang paling mansyur menyebut bahwa *kalam baligh* ialah *مطابقة الكلام لمقتضى الحال مع فصاحته* sebagaimana definisi yang sudah diungkapkan di atas. Dari sini maka dapat difahami bahwa aspek pertama dalam *balaghah* yakni harus ada sesuatu yang mendorong *mutakallim* atau pembicara untuk mengungkapkan pembicaraannya dengan suatu kekhususan tersendiri supaya sampai pada pokok pembicaraan yang ingin dibicarakan atau yang dimaksudkan oleh *mutakallim*. Dikatakan pula bahwa *balighnya kalam* sebagai suatu pendorong atau pemotivasi yang memaksa *mutakallim* untuk mengungkapkan keinginannya melalui suatu perkataan. Arti dari istilah *مقتضى الحال* ialah semua perkataan yang berisi tentang kekhususan-kekhususan yang

mestinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagaimana Allah SWT mengungkapkan dalam Qs. Yaasin ayat 14: *إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا* yang artinya: "ketika kami mengutus kepada mereka dua orang utusan maka mereka mengingkari keduanya". Ayat ini menggambarkan bagaimana mereka mengingkari utusan yang diutus kepada mereka. Kondisi ini menuntut jawaban atas mereka dengan ungkapan yang tegas. Maka Rasul berkata: *إِنَّا إِلَيْكُمْ مَرْسَلُونَ* artinya: "sesungguhnya kami-lah utusan bagi kalian". Yang mana terdapat kata *إِن* dalam ayat tersebut yang merupakan kata penegasan dalam Bahasa Arab, maka dikatakan bahwa perkataan ini sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu (yang butuh penegasan). Selain harus sesuai dengan situasi dan kondisi, yang dimaksud dengan *baligh fi kalam* harus juga dengan bentuk yang *fashih*. Karena, jika sebuah ungkapan *baligh* dalam kalamnya tetapi tidak *fashih* dalam pengungkapannya maka tidak bisa dikatakan kalam tersebut sebagai kalam yang *baligh*. Terealiasasinya *balaghah* tergantung pada terealiasasinya kefasihan kalam tersebut atau dalam istilah Bahasa Arab: *كُلُّ بَلِيغٍ فَصِيحٌ وَ لَيْسَ كُلُّ فَصِيحٍ بَلِيغًا* yang artinya: "semua yang *baligh* itu *fashih* dan tidak semua yang *fashih* itu *baligh*".

- b. *Balaghah mutakallim* atau *mutakallim baligh* yakni seorang yang mengungkapkan sebuah pembicaraan atau sebuah ungkapan haruslah seseorang yang mampu untuk mengungkapkan hal tersebut dalam artian dia tidak memiliki halangan seperti sakit atau tidur. Selain itu situasi dan kondisinya harus dalam keadaan tidak terpaksa atau *ikhthiyari* untuk mengatakan apa yang ingin dikatakan. Maka dari itu, *mutakallim* juga harus menguasai ilmu mengenai kefasihan.

Kefashihan secara Bahasa dan Istilah

Mutakallim atau orang yang berbicara sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mesti lah memiliki kemampuan Bahasa untuk mengungkapkan yang ingin dia sampaikan. Karenanya, pembahasan mengenai kefasihan dalam ilmu *balaghah* merupakan hal yang niscara untuk dibahas. Syekh Muayyin Daqiq Al-Amili memberikan beberapa penjelasan mengenai kefasihan yaitu (Al-Amili, 1377: 19-23):

Secara Bahasa, kefasihan diartikan sebagai *الظهور والإبانة* dalam Bahasa Arab atau jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia yakni dipadankan dengan kata nampak dan jelas. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Qashash ayat 34: *وَإِخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا* artinya: "dan saudaraku Harun, lebih fasih daripada aku". Ayat ini menceritakan tentang Nabi Musa yang menginginkan Allah SWT untuk mengangkat Nabi Harun sebagai wakilnya. Dalam ayat ini, Nabi Musa menyadari bahwa beliau as adalah orang yang sangat tegas, sehingga terlihat bahwa dalam menghadapi Fir'aun Nabi Musa khawatir amarah mengendalikan sebagian dirinya sehingga tidak bisa mengungkapkan apa yang perlu diucapkan dengan sebagai mungkin berbeda dengan Nabi Harun yang dikenal amat baik dalam berbudi Bahasa (Shihab, 2021: 591).

Sementara, secara istilah suatu kata atau kalimat bisa dikatakan fasih ketika selamat dari tiga hal yaitu: pertama, *تنافر الحروف* atau kata yang berat untuk diucapkan contohnya seperti *الهعنع*. Kedua, *الغربة* yaitu kata yang langka atau tidak sering dipergunakan dan tidak jelas maknanya contohnya seperti: *ما لكم تكاكنتم على ذي جنة, افرنقوا عني*. Ketiga, *مخالفة القياس* atau tidak sesuai dengan aturan tata Bahasa yang digunakan. Ketiga syarat ini menjadi syarat yang mutlak untuk menyatakan kefasihan suatu kalam. Ketika salah satu atau semuanya terdapat dalam suatu kalimat maka bisa dikatakan bahwa kalimat tersebut tidaklah fasih.

Untuk mengetahui sebab-sebab rusaknya kefasihan maka dibutuhkan ilmu-ilmu pendamping lain. Ilmu-ilmu tersebut digunakan untuk mendampingi pembelajaran ilmu *balaghah*. Ilmu-ilmu tersebut seperti: *ilmu matan lughah* (ilmu tekstual), ilmu *sharaf* untuk

mengetahui kata yang sesuai dengan Bahasa Arab, ilmu *nahwu* untuk membedakan mana susunan kata yang lemah dan mana yang tidak serta untuk menganalisis kerumitan kata, *dzauq as-salim* untuk membedakan kalimat-kalimat yang rancu (Al-Amili, 1377: 25).

Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah Al-Qur'an

Sebagai salah satu cabang ilmu dalam Bahasa Arab, perkembangan ilmu balaghah memiliki beberapa fase hingga hadir dan dapat dikaji oleh kita semua. Awal mula munculnya ilmu ini ditenggarai dengan adanya keinginan untuk menafsirkan Al-Qur'an oleh para ulama terdahulu karena banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang perlu pemahaman lebih lanjut untuk dapat difahami maksud dan tujuannya. Secara khusus pemaknaan pada ayat Al-Qur'an melalui tafsir Al-Qur'an yang mengkaji dari unsur kebahasaannya misalnya tafsir *Al-Kasyaf* yang disusun oleh Az-Zamakhshari. Dari sinilah mulai muncul ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan segi Bahasa seperti ilmu *nahwu*, *sharaf*, termasuk ilmu yang merupakan bagian dari ilmu balaghah yakni ilmu *bayan*, *ma'ani* dan *badi'* (Al-Iskandari, 1916).

Pada saat turunnya al-Qur'an, bahasa Arab merupakan bahasa yang murni dan bermutu. Bahasa Arab belum terkontaminasi dengan bahasa asing lainnya. Namun seiring dengan peningkatan peran agama, sosial dan politik yang diembannya, bahasa Arab mulai berasimilasi dengan bahasa-bahasa lain di dunia, seperti Persia, Yunani, India dan bahasa-bahasa lainnya. Asimilasi dengan bahasa Persia lebih banyak dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Asimilasi ini muncul karena bangsa Arab banyak yang melakukan pernikahan dengan bangsa Persia, sehingga sedikit banyak bahasa Arab kemudian terwarnai dengan bahasa tersebut. Selain itu pula banyak keturunan Persia yang menempati posisi penting baik di bidang politik, militer, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Dominasi keturunan Persia terjadi pada masa kekhalifahan daulah Bani Abbasiyah.

Dengan berasimilasinya orang-orang Persia ke dalam masyarakat Arab dan Islam, mulailah bahasa Arab mengalami kemunduran. Apalagi pemimpin-pemimpin yang berkuasa bukan orang Arab, sehingga timbullah satu bahasa pasar yang telah jauh menyimpang dari bahasa aslinya. Kondisi ini terjadi pada beberapa wilayah Islam seperti Mesir, Baghdad dan Damaskus. Kemunduran penggunaan bahasa Arab yang paling hebat sendiri terjadi di Persia. Adanya kemunduran-kemunduran pada bahasanya, membuat orang-orang Arab merasa prihatin dan mulailah mereka berfikir untuk mengembalikan Bahasa Arab pada kemurniannya. Mereka kemudian mulai menyusun ilmu *nahwu*, *sharaf* dan balaghah. Para pakar bahasa Arab mulai menyusun ilmu baloghah yang mencakup ilmu *bayan*, *ma'ani* dan *bad'*. Ilmu-ilmu ini disusun untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa al-Qur'an dan segi kemukjizatannya. Ilmu itu disusun setelah muncul dan berkembangnya ilmu *nahwu* dan *sharf*.

Cakupan Ilmu Balaghah Al-Qur'an

Ilmu balaghah merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat yaitu mengenai maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Untuk sampai pada sasaran tersebut ada tiga sub ilmu yaitu (Al-Amili, 1377):

- a. Ilmu *Ma'ani*, secara Bahasa *ma'ani* merupakan sebuah kata dalam Bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *ma'na* yang secara Bahasa diartikan sebagai maksud. Para ahli *bayan* mengatakan bahwa ilmu *ma'ani* adalah ungkapan dengan lafal ucapan yang menggambarkan isi hati atau ungkapan yang menggambarkan isi hati. Ilmu *ma'ani* terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:
 - a) *Hadzf* yang memiliki arti menghapus atau menghilangkan sesuatu. Menghilangkan yang dimaksud di sini ialah hilangnya satu atau beberapa unsur dari sebuah

- struktur kalimat yang lengkap. Contohnya seperti terdapat dalam Qs. Al-Qariah ayat 10-11: □ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ تَارٌ حَامِيَةٌ yang artinya: “Tahukah kamu apakah (neraka Hawiyah) itu? (Ia adalah) api yang sangat panas.” Atau dalam ayat lain Qs. Al-Furqan ayat 5: وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ائْتَتْهَا فِيهِ تَعْلَى عَلَيْهِ بَكْرَةٌ وَأَصِيلًا yang artinya: “Mereka berkata, “(Itu) dongeng-dongeng orang-orang dahulu yang diminta (oleh Nabi Muhammad) agar (dongeng) itu dituliskan...”. Pada ayat ini, kata yang fungsinya sebagai subjek terlihat tidak ditampakkan atau dihilangkan (dihapus) dengan alasan karena terletak dalam jawaban dari pernyataan atau pertanyaan sebelumnya.
- b) *Qashr* yang secara Bahasa berarti الحسب atau dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai kurungan. Secara istilah *qashr* berarti mengkhususkan sesuatu dengan sesuatu melalui cara yang khusus pula. *Qashr* bisa dilakukan dengan 4 cara yaitu: 1) العطف بأدوات مخصوصة yaitu dengan huruf لا dengan syarat harus didahului oleh perkataan yang positif dan لكن-بل dengan syarat didahului oleh kalimat nafi. 2) النفي والاستثناء dengan syarat *maqshur* ‘alaih harus terletak setelah *ad istishna*. 3) dengan huruf إنما dengan syarat *maqshur* ‘alaih wajib terletak setelah *inna*. 4) تقديم ما حقه التأخير dengan syarat *maqshur* ‘alaih didahulukan. *Qashr* sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: 1) Berdasarkan sifat dan realita menjadi: *qashr haqiqi* dan *qashr majazi*. 2) berdasarkan dua *tharafnya* menjadi: *qashr mausuf* ‘ala *sifah* dan *qashr sifah* ‘ala *mausuf* yang dimaksud dengan sifat di sini ialah sifat secara *maknawiyah* yaitu yang menunjukkan atas makna sesuatu. Baik itu lafadz yang menunjukkan atasnya, baik *jamid* atau *musytaq*. Dan bukanlah yang dimaksud dengan sifat disini seperti *naat manut* dalam nahwu. Disyaratkan dalam *qashrul maushuf* atas *shifah* yaitu mufrad, tidak ada penafian dua *sifah*. Dengan tujuan untuk membenarkan keyakinan mukhatab dengan berkumpulnya kedua *sifah* dalam satu *maushuf*. 3) khusus *qashr idhafi* dari segi keadaan yaitu *qashr ifradh*, *qashr qalb* dan *qashr ta’yin*. Ulama Balaghah memaparkan cara-cara *qashr*, akan tetapi kebanyakan mereka lalai dari sesuatu yang terpenting dalam pembahasan ini, yaitu menjelaskan nilai sastranya.
- c) ‘*Aam* (umum), *Khas* (khusus), dan *Aks* (sebaliknya) Dari segi struktur terdapat dua macam jenis pada bagian ini yaitu ‘*aam* lalu *khas* dan *aks* (kebalikannya), dan *khas* disusul ‘*aam*. Contoh ‘*aam* disusul *khas* seperti dalam Qs. Al-Baqarah ayat 238: حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى وَفُؤْمُوا لِلَّهِ قَنِينٌ yang artinya: “Peliharalah semua salat (*fardu*) dan salat *Wustā* Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan *khusyuk*.” Dalam konteks ayat di atas memberikan sebuah penekanan (perhatian khusus) kepada *shalat wushta* (yang menurut Sebagian ulama adalah salat *ashar*) الصَّلَاةِ الْوَسْطَى adalah *khas* setelah الصَّلَوَاتِ yang berkedudukan sebagai ‘*aam*.
- d) *Takrar* artinya perulangan, yang dimaksud disini adalah perulangan sebuah kata atau kelompok kata yang persis sama. *Takrar* bersambungan dihubungkan dengan huruf *athaf*, atau dengan kata tanya, adapula yang tidak dihubungkan sama sekali seperti ayat 1-4 Qs. Al-Haqqah: وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ كَذَّبَتْ ثَمُودٌ وَعَادٌ بِالْقَارَعَةِ yang artinya: “Al-Hāqqah (hari Kiamat yang pasti datang). Apakah al-Hāqqah itu? Tahukah kamu apakah al-Hāqqah itu? (Kaum) Samud dan ‘Ad telah mendustakan al-Qāri‘ah (hari Kiamat yang menggetarkan hati).”
- e) *Muswaddah*, *Ijaz* dan *Ithnab*. *Mushwaddah* artinya تأدية المعنى المراد باللفظ مساوية له yakni mengungkapkan makna yang dimaksud dengan lafadz yang sesuai. Sebenarnya ini tidak termasuk bagian balaghah, akan tetapi *musawah* ini menjadi tolok ukur dalam *ijaz* dan *ithnab*. *Musawah* adalah ashl kalimat. Ketika tidak ada alasan untuk meringkas atau memanjangkan kalimat, maka harus dikembalikan

kepada yang ashl. Kata dan makna harus sesuai. *Ijaz menurut bahasa adalah التقيير (meringkas). Menurut istilah adalah mengungkapkan makna yang dimaksud dengan lafadz-lafadz yang kurang akan tetapi mencukupi (bisa dipahami). Ijaz sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu ijaz al-hadf yakni menghapus sesuatu dari kalam yang ditunjukkan oleh qarinah lafdziyah atau maknawiyah. Terkadang yang dihapus adalah sebagian kalimat, satu kalimat dan lebih dari satu kalimat. Kedua ijaz al-qashr yaitu lafadz yang sedikit akan tetapi mengandung banyak makna tanpa ada penghapusan. Contoh : ولكم في القصاص حياة* Mempunyai makna yang luas dan lafadz yang mudah. Ada beberapa point terpenting jika dibandingkan dengan ungkapan biasa para sastrawan Arab. *Ithnab* secara bahasa adalah المبالغة و الزيادة (berlebihan dan tambahan). Secara istilah adalah mengungkapkan makna yang dimaksud dengan lafadz-lafadz yang lebih karena adanya faedah. Jika tidak memiliki faedah, maka akan menyebabkan التطويل حشوا و تطويلا adalah penambahan kata yang tidak ditentukan atas maksud yang ada. Hanya sekedar penambahan dan tidak diketahui yang mana penambahannya. هلا التمسنا لنا إن كنت صادقة مالا نعيش به في الناس أو نشبا tidak diketahui yang mana tambahan kata untuk kalimat ini. الحشو adalah penambahan kata yang ditentukan atas maksud. Mempengaruhi makna dan diketahui kata tambahannya.

- b. Ilmu Bayan البیان secara bahasa adalah الظهور والضح و الكشف Secara istilah adalah yang tampak bagi muttabi' untuk kalimat sebuah kaum. Ilmu bayan adalah ilmu yang membahas tentang pengibaratan dari maksud yang satu dengan metode yang bermacam-macam, cara yang berbeda-beda dalam jelasnya dalalah atasnya (ungkapan kata). Balaghah tidak bisa lepas dari ketiga ilmu ini, yaitu Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan dan Ilmu Badi'. Ketiga ilmu ini berdiri sendiri, karena masing-masing memiliki maudhu tersendiri. Ilmu Bayan ini tidak dikenal sebelum masa Sakaki sebagai ilmu yang berdiri sendiri dalam Ilmu Balaghah. Akan tetapi yang dikenal di antara ahli Balaghah bahwa ilmu ini cakupan dari Ilmu Balaghah. Dalam ilmu ini, kalimat diharuskan selamat dari makna yang dipaksakan (tidak sesuai), jauh dari sesuatu yang dibuat-buat, terbebas dari kerancuan serta tidak butuh lagi pada penakwilan. Makna kalimat dalam pembahasan ilmu bayan tidak melampaui dari makna lughawinya. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui mukjizat al-Qur'an dari segi metode penyampaiannya. Tujuan lainnya adalah: Agar sampai pada kebalighan dan merealisasikannya. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa balaghah bergantung pada kefasihan dan selamat dari rancunya makna. Ilmu ini bertanggungjawab atasnya. Agar memiliki kemampuan untuk menampakan makna yang satu dengan metode yang berbeda-beda. Baik kejelasannya maupun ketidak jelasannya. Baik itu sampai pada kebalighan atau tidak karena tidak terpenuhinya beberapa syarat. Adapun pembagian dari ilmu bayan ialah:

- a) *Tasybih* Secara bahasa adalah التمثيل و الشبيه (penyerupaan dan analogi). Menurut istilah adalah menghubungkan keserupaan di antara dua sesuatu atau lebih, karena persamaan keduanya dalam satu sifat atau lebih dengan adat tertentu untuk suatu tujuan. Adapun rukun tasybih yaitu المشبه yaitu yang ingin diserupakan dengan sesuatu yang lain, dan ini adalah rukun asasi. فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَتَفَلَقَ فَمَا كَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطُّودِ الْعَظِيمِ yaitu yang diserupakan dengannya. Ini adalah dua rukun tharaf tasybih (musyabah dan musyabah bihi). أداة التشبيه yaitu lafadz yang menunjukkan atas tasybih, yang menghubungkan antara musyabah dan musyabah bihi. Baik itu huruf, isim, maupun fiil. Di antaranya sebagai berikut: وجه الشبه مثل و شبه, كأن, الكاف tharaf.

- b) *Majaz* adalah kata yang tidak menggunakan makna asalnya. Ia menggunakan makna kata lain dengan alasan-alasan tertentu. Syarat untuk pemakaian *majaz* ada dua macam, yaitu: *Alaqoh عالقَة* yaitu menghubungkan antara makna hakiki dan makna *majazi*. *Qorinah قرينة* yaitu petunjuk yang mencegah kita untuk memahami kalimat itu dipakai untuk makna yang asli dengan kalimat lain. Apabila kalimat tersebut terdapat *Qorinahnya*, maka kalimat tersebut adalah *majaz* atau makna yang tidak asli
- c) *Kinayah* adalah lafaz yang diucapkan untuk maksud yang sebenarnya, dengan *qorinah* dengan tidak keluar dari makna tersebut. Contohnya: فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ؕ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ dalam Qs. Al-Baqarah ayat 10: “Dalam hati mereka ada penyakit lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.”. *Kinayah*: Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Rasulullah saw.
- c. Ilmu *Badi’* secara Bahasa berasal dari kata : بدع – بدعا – البدع yaitu menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya diciptakan dan tidak disebutkan. Atau البدع bermakna yang paling pertama dalam setiap urusan. Secara Istilah yaitu ilmu yang memperkenalkan sisi-sisi dan keistimewaan, yang dengannya menjadikan kalam menjadi indah, pembicaraan menjadi bagus. Dari segi lafadz dan makna setelah menjaga kesesuaiannya dengan sikon dan jelas indikasinya atas yang dimaksud. Tujuan dari ilmu ini adalah memperindah lafadz dan makna yang terkait dengan pembicaraan. Tujuan penyusunan ilmu ini adalah untuk mengetahui metode memperindah kalam sampai saling sesuai antara keindahan lafadz dengan keindahan makna.

KESIMPULAN

Dari penjelasan dalam kajian ini, dapat disimpulkan:

1. Ilmu *balaghah* merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat yaitu mengenai maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan.
2. Sebagai salah satu cabang ilmu dalam Bahasa Arab, perkembangan ilmu *balaghah* memiliki beberapa fase hingga hadir dan dapat dikaji oleh kita semua. Awal mula munculnya ilmu ini ditenggarai dengan adanya keinginan untuk menafsirkan Al-Qur’an oleh para ulama terdahulu karena banyaknya ayat-ayat Al-Qur’an yang perlu pemahaman lebih lanjut untuk dapat difahami maksud dan tujuannya. Secara khusus pemaknaan pada ayat Al-Qur’an melalui tafsir Al-Qur’an yang mengkaji dari unsur kebahasaannya misalnya tafsir *Al-Kasyaf* yang disusun oleh Az-Zamakhshari. Dari sinilah mulai muncul ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan segi Bahasa seperti ilmu *nahwu*, *sharaf*, termasuk ilmu yang merupakan bagian dari ilmu *balaghah* yakni ilmu *bayan*, *ma’ani* dan *badi’*.

Referensi

- Fikrotin, Aisa. (2019). Kemukjizata Al-Qur’an dari Segi Kebahasaan dan Keilmuan: *Dinamika Vol. 4, No. 1, Juni 2019*. E-ISSN : 2548-6896, P-ISSN : 2597-4858.
- Abdurrahman. (2017). Mukjizat Al-Qur’an dalam Berbagai Aspeknya: *LP3M IAI Al-Qolam Jurnal Pusaka*. ISSN 2339-2215.
- Sya’bani, A, Z. (2019). Kajian *Balaghah* dalam Al-Qur’an Surah Luqman. *Al-Fathin Vol. 2, Edisi 2 Juli-Desember 2019*.
- Muhammad ‘Alī Al-Shābūnī. *al-Tibyān fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (Damaskus: Maktabah Al-

- Ghazālī, 1390 H),
 Muhammad ‘Abd Allah Darrāz, al-Naba` al-‘Adhīm, sebagaimana di kutip oleh Mannā’ alQaththān, *Mabāhits fī ‘Ulūm Al-Qur`ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), hlm. 267-268
- Sagala, Rumadi. (2016). *Balaghah*. Lampung: Fak. Tarbiyah & Keguruan IAIN Lampung.
- Ahmad Al-Iskandari, 1916, *Al-Wasith fil-Adab al-‘Arabiy wa Tarikhuhu*, Mesir: Penerbit Darul Ma’arif
- Amin Al-Khuli, 1961, *Manahij Tajdid fī an-Nahwi wal-Balaghah wat-Tafsir wal-Adab*, Penerbit Dar al-Ma’arif
- Jurji Zaidan, *Tarikh Adab al-Lughah al-‘Arabiyah*, juz 2, Penerbit Darul Hilal
- Khamim, A. Subakir. (2018). *Ilmu Balaghah*. Kediri: IAIN Kediri.
- Suyuthi, J. (T.t). *Itqan fī Uhumil Qur’an*. Beirut: Daar Al Fikr.
- Azwar, W. & Muliono. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Munawwir, A, W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Shihab, Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Al-Hasyimi, A. (1960). *Jawahir Al-Balaghah*. Jakarta: Maktabah Darrul Ihya Al-Kutub.
- Al-Qatthan, M. (1981). *Mabahits fī Uhumil Qur’an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.